

Identifikasi Pola Ruang Taman *Setra* Di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

RIKA SILVIA¹, A.A GEDE SUGIANTHARA^{1*},
A.A. GEDE DALEM SUDARSANA¹

1. Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB Sudirman, Denpasar 80232 Bali

*E-mail: sugianthara@unud.ac.id

ABSTRACT

Identification of The Graveyard Space Pattern at Singakerta Village, Ubud District, Gianyar Regency, Bali Province

The background of this research is graveyard space pattern as Balinese Traditional Garden very unique. The uniqueness of the pattern in every area is influenced by different customs in that area. This research is intended for identifying and describing the space pattern on every graveyard in Singakerta Village. The method which used survey with observation techniques, interview, distribution of questionnaires and literature review. Sampling technique used purposive sampling by choosing public figure on the six graveyard of Singakerta Village. The complements of hardscape in Graveyard Singakerta Village is prajapati, pamuhunan and grave area (genah mendem sawa) was found in every graveyard (100%), wantilan in 70 %, the other building in 33 %. The complements of softscape were found 47 types of plant, kepah and bila found in Tunon and Singakerta, kepuh found in Tunon, Singakerta, Semana, pule and beringin found in Tunon, Singakerta, Demayu, ancak or bodi, bunut bulu, keduduk, kemiri only found in Singakerta, anggih and kepelan found in Kengetan. The conclusion of this research is the space pattern of graveyard is influenced by age combination, clan, caste and amount of banjar, desa kala patra, desa mawa cara and meta-ethic concepts.

Keywords: identification, space pattern, singakerta graveyard, prajapati, pamuhunan, wantilan.

1. Pendahuluan

Keberadaan taman *setra* berperan sebagai Taman Tradisional Bali yang memiliki fungsi sebagai areal pelaksanaan upacara di Bali, khususnya upacara *Pitra Yadnya*. Taman *setra* juga memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau, fungsi ekologis, estetika, dan fungsi sosial budaya masyarakat Bali. Taman *Setra* adalah bagian dari Taman Tradisional Bali karena memiliki pembagian *ulu-teben* dan *Tri Mandala* yang merupaka

salah satu ciri khas Taman Tradisional Bali. Kebudayaan memiliki pengaruh unik bagi pola ruang taman *setra* yang berpengaruh langsung terhadap pemanfaatan taman *setra* bagi masyarakat Hindu. Tanah *setra* termasuk ke dalam tanah adat yang dikuasai oleh desa adat. Siahan (2010) menyatakan bahwa kecenderungan terjadinya penurunan kuantitas ruang publik, terutama ruang terbuka hijau pada 30 tahun terakhir. Ruang terbuka berupa pemakaman umum, sebagaimana pemanfaatan utamanya sebagai kuburan dengan berbagai kegiatan di dalamnya (Purwaningsih, 2009). Penurunan kuantitas ruang terbuka tidak terjadi pada *setra*.

Arsitektur Tradisional Bali mencerminkan pandangan meta-etika yang membedakan ruang dalam oposisi biner antara sakral dan profan (*ulu-teben*) (Sukawati, 2017). Pola ruang taman *setra* di masing-masing *desa pakraman* memiliki elemen, bentuk dan ruang yang khas sesuai *desa, kala, patra* dan *desa mawa cara*. Taman *setra* secara umum memiliki pola ruang yang dibagi atas umur, kasta atau klan dan banjar. Taman *setra* di Singakerta mewakili pola ruang taman *setra* secara umum baik dibagi atas banjar, kasta atau klan dan umur. Total jumlah taman *setra* di Desa Singakerta adalah enam *setra*, dari ke enam taman *setra* masing-masing memiliki perbedaan. Atas dasar pemikiran dan hasil pra observasi itulah, dipandang perlu untuk meneliti mengenai identifikasi perbedaan pola ruang di tiap taman *setra*, sebagai sebuah taman atau lansekap tradisional Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terhadap pola ruang pemanfaatan *setra*, mampu menemukan penyebab perbedaan pola ruang guna pengelolaan taman *setra* yang efisien, serta untuk mendukung kebutuhan manusia akan lansekap tradisional Bali dan lingkungan taman *setra*. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana pola ruang dan pengaruh budaya atau adat terhadap taman *setra* yang ada di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis serta mengidentifikasi penyebab perbedaan pola ruang taman *setra* di Desa Singakerta Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya perkembangan ilmu arsitektur pertamanan terhadap informasi pola ruang taman *setra*, referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberi masukan bagi masyarakat sebagai pembandingan ruang taman *setra*.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Waktu penelitian direncanakan dalam jangka sembilan bulan, dimulai dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Juni 2017.

2.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan meliputi kamera *handphone*, perekam suara, komputer dan *software* yang digunakan untuk mengolah data berupa *AutoCAD 2014*, *Adobe Photoshop CS6* dan *Microsoft Office 2010* serta lembar pertanyaan kuesioner.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, penyebaran kuesioner, observasi lapangan dan studi kepustakaan. Teknik sampling untuk memperoleh data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

2.4 Langkah Pengambilan Data

Langkah pengambilan data yaitu: penentuan lokasi penelitian yaitu di Desa Singakerta, wawancara kepada *bendesa adat*, penyebaran kuesioner pada *kelian adat* serta tokoh-tokoh adat, serta pengamatan langsung ke lapangan, selanjutnya studi kepustakaan.

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan tabulasi dan di analisis secara deskriptif kualitatif sehingga didapatkan kesimpulan sesuai dengan fakta permasalahan di lapangan. Deskripsi data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk persentase (%). Perhitungan persentase menggunakan rumus (Sudjana, 2001), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan:

P = persentase

f = responden

N = total responden

2.6 Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan di taman *setra* yang ada di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Hasil akhir yang diharapkan adalah mampu memberikan rekomendasi pengelolaan dan *site plan* ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Desa Singakerta

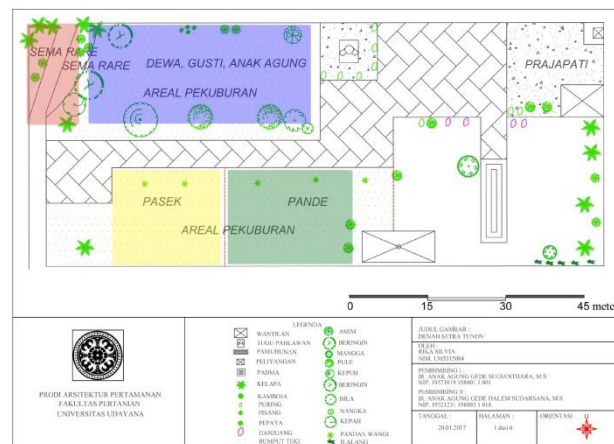
Desa Singakerta merupakan desa dinas yang berada di bawah Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Desa Singakerta terdiri atas lima *desa adat* atau *desa pakraman*, yaitu Desa *Pakraman Tunon*, Desa *Pakraman Singakerta*, Desa *Pakraman Demayu*, Desa *Pakraman Tebongkang*, dan Desa *Pakraman Kengetan*. Desa Singakerta memiliki luas wilayah 765 Ha, suhu udara rata-rata 32° Celsius, curah hujan rata-rata 133 mm per tahun, serta merupakan daerah yang mempunyai ketinggian 170 m di atas permukaan laut (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. 1999).

3.2 Hasil Penelitian

Secara umum setiap *desa pakraman* memiliki satu taman *setra*, tetapi ada pula *desa pakraman* yang memiliki lebih dari satu. Demikian pula dengan taman *setra* di Desa Singakerta. Keberadaan taman *setra* biasanya sesuai dengan keberadaan Pura Kahyangan Tiga di masing-masing *desa pakraman*. Desa Singakerta terdiri atas lima *desa pakraman* dengan enam taman *setra*. Desa Pakraman Demayu merupakan *desa pakraman* yang memiliki dua taman *setra*. Taman *setra* merupakan bagian dari Pura Dalem. Pura yang berada di bagian Utara, Timur atau Timur Laut taman *setra* disebut *Prajapati*. Khusus pada Desa Pakraman Demayu memiliki dua Pura Dalem sehingga memiliki dua taman *setra*.

3.2.1 Taman Setra Tunon

Taman *Setra* Tunon seluas 0,511 Ha, dimiliki oleh Desa Pakraman Tunon, terdiri atas satu banjar adat. Masyarakat Tunon saat ini terbagi atas beberapa kasta dan klan yaitu, *anak agung, gusti, dewe, pande* dan *pasek*.



Gambar 1. Site Plan Pola Ruang Taman Setra Tunon

Taman *setra* dibagi atas dua ruang yaitu *setra rare* (kuburan anak-anak) dan *setra* umum (kuburan dewasa). *Setra* umum berada di tengah taman *setra* dan bagian *ulu* digunakan oleh masyarakat yang memiliki kasta *ksatria* (*anak agung, gusti* dan *dewa*) bagian *teben* digunakan oleh masyarakat *pande* dan *pasek*. Elemen keras yaitu *prajapati, wantilan* atau *pesandekan, pamuhunan, setra* umum, *setra rare*, perkerasan batu sikat dan *paving*, tempat pembuangan sampah. Elemen lunak kamboja (*Plumeria rubra*), puring (*Cordia alliodora*), asem (*Tamarindus indica*), beringin (*Ficus benyamina*), bila (*Crescentia cujeite*), kelapa (*Cocos nucifera*), kepah (*Sterculia foetida 'alba'*), kepuh (*Sterculia foetida*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus integra*), papaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiacae*), hanjuang (*Cordyline terminalis*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), rumput teki (*Cyperus rotundus L.*), ilalang (*Imperata cylindrica*), dan pule (*Alstonia scholaris RBr*).

3.2.2 Taman Setra Singakerta

Taman *Setra* Singakerta merupakan taman *setra* dengan luas 0,815 Ha, dimiliki oleh Desa *Pakraman* Singakerta dengan enam banjar adat yaitu *Katik Lantang*, *Lobong*, *Dauh Labak*, *Dangin Labak*, *Tengah* dan *Jukut Paku*. Masyarakat Singakerta saat ini terbagi atas beberapa kasta dan klan yaitu *ida bagus*, *anak agung*, *dewa*, *pande* dan *pasek*.



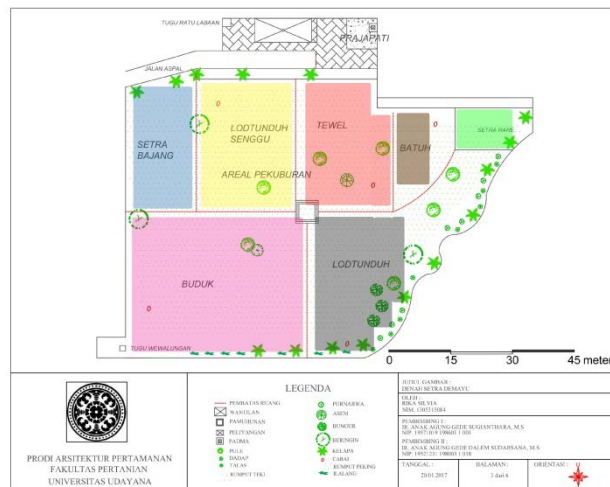
Gambar 2. Site Plan Pola Ruang Taman Setra Singakerta

Taman *setra* dibagi atas dua ruang yaitu *setra rare* dan *setra umum*. *Setra rare* digunakan bagi semua kasta atau klan yang ada. *Setra umum* memiliki pembagian ruang berdasarkan kombinasi kasta dan jumlah banjar. Bagian *ulu* digunakan oleh masyarakat dari banjar *Dangin Labak*, *Dauh Labak* dan *Katik Lantang*, bagian *tengah* digunakan oleh banjar *Tengah* dan *Lobong*, bagian *teben* digunakan oleh banjar *Jukut Paku*. Banjar *Jukut Paku*, *Dauh Labak* dan *Dangin Labak*, memiliki kasta *brahmana* dan memiliki tempat khusus di *ulu* bersama *brahmana* dari banjar *Dangin Labak*. Elemen keras yaitu *prajapati*, *wantilan* atau *pisandekang*, *pamuhunan*, *plang nama*, *setra umum*, *setra rare*, perkerasan aspal, dan tempat pembuangan sampah. Elemen lunak yaitu *bunut bulu* (*Ficus drupacea* Thunb), *rijasa* (*Elaeocarpus grandifloras* Smith), *rumpun gajah mini* (*Pennisetum purpureum*), *asem*, *awar-awar* (*Ficus septica*), *bodi* (*Ficus rumphii* Bl), *beringin*, *bila*, *cabai* (*Capsicum annum*), *ilalang*, *kayu manis* (*Sauropus androgynus*), *keduduk* (*Melastoma efina* D Don), *kemiri* (*Aleurits moluccana*), *kelapa*, *kepah*, *kepuh*, *majegau* (*Dusoxyllum densiflorum*), *pandan wangi*, *palem* (*Areca catechu*), *puring*, *pule*, *rambutan* (*Nephelium* sp.), *sokasati*, dan *talas* (*Colocasia esculenta*).

3.2.3 Taman Setra Demayu

Taman *Setra* Demayu merupakan taman *setra* dengan luas 0,700 Ha, dimiliki oleh Desa *Pakraman* Demayu dengan lima banjar adat yaitu Banjar *Tewel*, *Batuh*, *Buduk*, *Lodtunduh* dan *Semana*. Pembagian ruang dalam taman *setra* dibagi atas banjar dan kasta atau klan. Pembagian banjar, sesuai jumlah banjar yang ada di Desa *Pakraman*

Demayu, pembagian ruang bagi kasta *ksatria* dalam satu banjar sesuai posisi banjar dan klan *sunggu* yang ada di Banjar *Lodtunduh* memiliki ruang tersendiri.



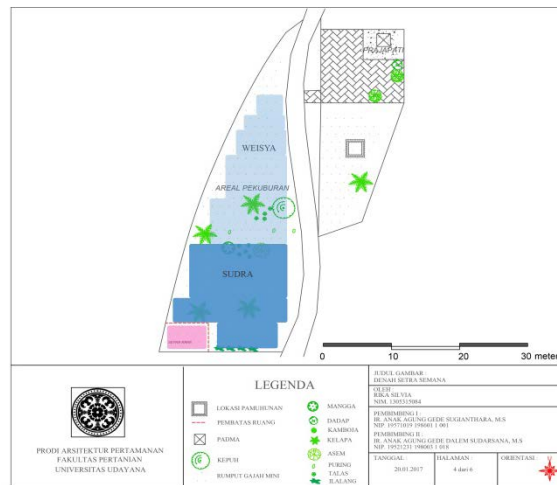
Gambar 3. Site Plan Pola Ruang Taman Setra Demayu

Taman *setra* dibagi atas tiga ruang yaitu *setra rare* (kuburan anak-anak), *bajang* (remaja) dan umum (dewasa). *Setra rare* digunakan bagi semua kasta atau klan dan banjar yang ada. *Setra bajang* digunakan bagi semua kasta atau klan dan banjar yang ada. *Setra umum* bagian *ulu* digunakan oleh masyarakat Banjar *Tewel*, bagian tengah digunakan Banjar *Batuh* dan Banjar *Lodtunduh* klan *sunggu*, *teben* digunakan oleh masyarakat Banjar *Buduk* dan *Lodtunduh*. Khusus *brahmana* dari Banjar *Batuh* memiliki taman *setra* tersendiri. Elemen keras yaitu *prajapati*, *wantilan pamuhunan*, *setra dewasa*, *setra rare*, perkerasan aspal dan *paving*, tempat pembuangan sampah. Elemen lunak yaitu puring, asem, beringin, bungur (*Lagerstroemia speciosa*), cabai, dadap (*Erythina variegata*), ilalang, pule, kelapa, rumput teki, talas, dan purnajiwa (*Euchresta horsfieldii* Benn).

3.2.4 Taman Setra Semana

Taman *Setra Semana* merupakan taman *setra* dengan luas 0,337 Ha. Taman *Setra Semana* memiliki pembagian ruang dibagi berdasarkan kasta atau klan dan umur dengan kasta *weisya* dan *sudra* dalam masyarakat *Semana*. Pola ruang dibagi atas dua yaitu *setra rare* dan umum, untuk *setra umum* bagian *ulu* digunakan oleh *weisya* dan *teben* digunakan oleh *sudra*.

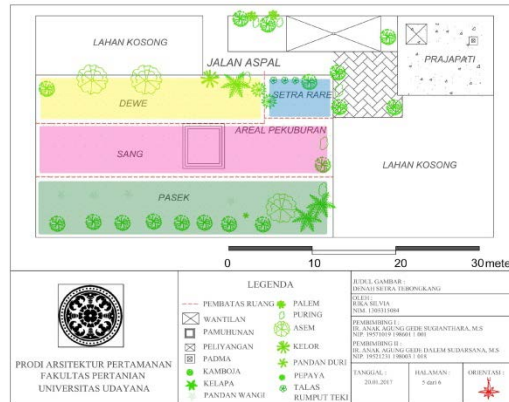
Elemen keras yaitu *prajapati*, *pamuhunan*, *setra umum*, *setra rare*, perkerasan *paving*, tempat pembuangan sampah. Elemen lunak yaitu kamboja, asem, dadap, kelapa, kepuh, mangga, talas, rumput gajah mini, dan ilalang.



Gambar 4. Site Plan Pola Ruang Taman Setra Semana

3.2.5 Taman Setra Tebongkang

Taman Setra Tebongkang merupakan taman setra dengan luas 0,147 Ha, dimiliki oleh Desa Pakraman Tebongkang dengan satu banjar adat. Masyarakat Tebongkang saat ini terbagi atas beberapa klan yaitu *dewa*, *sang* dan *pasek*.

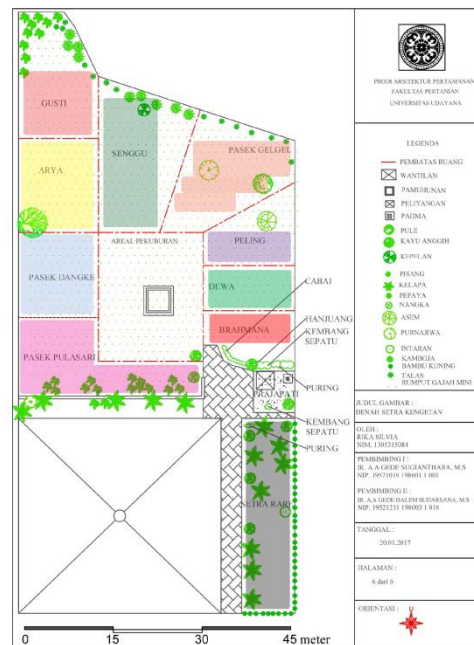


Gambar 5. Site Plan Pola Ruang Taman Setra Tebongkang

Taman setra dibagi atas dua ruang yaitu *setra rare* dan *setra umum*. *Setra rare* digunakan bagi semua kasta atau klan yang ada. *Setra umum* bagian *ulu* digunakan oleh masyarakat dengan klan *dewa*, bagian tengah digunakan oleh masyarakat klan *sang*, dan *teben* digunakan oleh masyarakat klan *pasek*. Elemen keras yaitu *prajapati*, *wantilan*, *pamuhunan*, *setra dewasa*, *setra rare*, perkerasan aspal dan *paving*, serta tempat pembuangan sampah. Elemen lunak yaitu kamboja, asem, kelapa, kelor (*Moringa oleifera*), palem, pandan duri, pandan wangi, pepaya, puring, rumput teki, ilalang, dan talas.

3.2.6 Taman Setra Kengetan

Taman *Setra* Kengetan memiliki luas 0,474 are, dimiliki oleh Desa *Pakraman* Kengetan dengan satu banjar adat. Taman *Setra* Kengetan telah memiliki pembagian lokasi yang baku, yaitu dibagi berdasarkan klan dan kasta. Masyarakat Kengetan memiliki kasta *brahmana*, *gusti*, *dewa*, klan *Pasek Dangke*, *Pasek Pulasari*, *Pasek Gel - Gel*, klan *arya*, klan *senggu*, dan klan *pelung*.



Gambar 6. Site Plan Pola Ruang Taman *Setra* Kengetan

Taman *setra* dibagi atas dua ruang yaitu *setra rare* dan *setra* umum. *Setra* umum bagian *ulu* digunakan oleh kasta *brahmana*, *dewa* dan klan *Pasek Gel - gel*, bagian tengah digunakan oleh klan *gusti*, *senggu*, *Pasek Pulasari*, dan *teben* digunakan *Pasek Dangke*. Elemen keras yaitu *prajapati*, *wantilan*, *pamuhunan*, *setra* umum, *setra rare*, perkerasan *paving* dan batu koral, serta tempat pembuangan sampah. Elemen lunak yaitu kamboja, *kembang sepatu* (*Hibiscus rosachinensis*), *asem*, bambu kuning (*Bambusa vulagaris*), *cabai*, *hanjuang*, *intaran* (*Azadiractha indica*), kamboja, kayu *anggih*, kelapa, *kepelan* (*Stelechocarpus burahol*), *pisang*, *pepaya*, *puring*, *purnajiwa*, *pule*, rumput gajah mini, *talas*, *angka*, dan rumput gajah mini.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Pola Pembagian Ruang Taman *Setra* di Desa Singakerta

Pola pembagian ruang ke enam taman *setra* bervariasi, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Pembagian Ruang Taman *Setra* Desa Singakerta

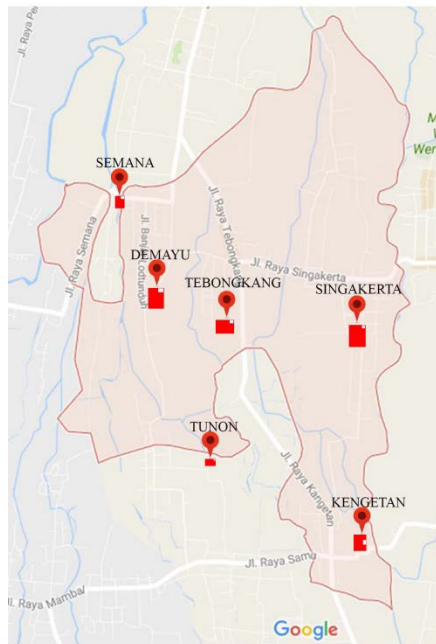
No	Nama Taman <i>Setra</i>	Pola Ruang												
		Berdasarkan Umur			Berdasarkan Klan atau Kasta				Berdasarkan Jumlah Banjar					
		R	B	U	BR	KS	WS	SU	1	2	3	4	5	6
1	Tunon	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
2	Singakerta	Ya	Tdk	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Ya
3	Demayu	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Ya	Tdk	Tdk
4	Semana	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Tdk	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
5	Tebongkang	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
6	Kengetan	Ya	Tdk	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk

Keterangan :

R = *Setra* rare, B = *Setra* bajang, U = *Setra* Umum, BR = Brahmana, KS = Ksatria, WS = Weisya, SU = Sudra.
Tdk = Tidak.

Pembagian tata ruangnya di bagi berdasarkan umur (Tabel 1), tetapi Taman *Setra* Demayu memiliki ke khasan karena memiliki *setra bajang* (kuburan remaja). Pada Arsitektur Tradisional Bali terdapat pandangan meta-etika yang membedakan ruang dalam oposisi biner antara sakral dan profan (*ulu-teben*) (Sukawati,2017). Sistem kasta dan klan menganut sistem meta-etika dalam sistem pinget serta memiliki peran penting juga dalam pembagian ruang taman *setra*. Sistem *ulu-teben* dipengaruhi pembagian berdasarkan kasta masyarakat. Ruang-ruang tersebut dibagi dengan sistem *pinget* dan kasta sesuai budaya serta adat, blok-blok area yang akan digunakan sudah ada dan saling mengetahui antar masyarakat.

Khusus pada Taman *Setra* Kengetan pembagian ruang berdasarkan klan dan kasta yang sudah baku dan kompleks, bahkan untuk klan pasek memiliki areal tersendiri. Taman *Setra* Demayu selain memiliki pembagian ruang berdasarkan banjar dan klan, khusus pada Banjar Adat Batuh masyarakatnya ada yang berkasta *brahmana*, kasta tersebut memiliki taman *setra* tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pola ruang taman *setra* di Desa Singakerta dipengaruhi oleh budaya dan adat dari umur, kasta atau klan, dan jumlah banjar masyarakatnya. Untuk lebih jelas posisi masing-masing taman *setra* di gambarkan dalam satu peta, berupa denah lokasi ke enam taman *setra* di Desa Singakerta, dapat dilihat pada Gambar 5. di bawah ini.



Gambar 5. Denah Site Plan Pola Ruang (Sumber: Google Earth, 2017)

3.3.2 Elemen Keras Taman Setra di Desa Singakerta.

Taman *setra* memiliki elemen pokok yang wajib ada yaitu *prajapati*, *wantilan* atau *pesandekan*, pintu gerbang atau *cangkem setra*, *pemuhunan*, *setra* umum, *setra* rare, dan tempat pembuangan sampah. Penelitian menunjukkan terdapat elemen tambahan dalam taman *setra* yaitu elemen keras yang ada di Tunon dan Singakerta berupa tugu pahlawan dan plang nama. Elemen keras taman *setra* di Desa Singakerta diidentifikasi sebagai berikut: *prajapati*, pamuhunan dan areal perkuburan terdapat di semua taman *setra* (100%), *wantilan* sebanyak 70%, serta tembok pembatas dan pintu gerbang atau *cangkem setra* belum ada di semua taman *setra*. Taman *Setra* Demayu dan Semana pamuhunannya belum permanen hanya berupa gundukan tanah. Taman *Setra* Singakerta tidak memiliki *wantilan*, melainkan balai *pesandekan* yang berada di areal *jaba* tengah *prajapati*.

Prajapati yang ada dalam taman *setra* masing-masing dilengkapi dengan beberapa bangunan seperti *padmaasari*, kecuali di Taman *Setra* Singakerta bangunannya berupa *padmasana*. Bangunan *peiyangan*, tembok *penyenger* dan candi bentar terdapat di semua *prajapati* kecuali di Taman *Setra* Semana. Candi bentar bagian luar dihiasi patung di bagian kiri dan kanan dengan jenis patung bervariasi seperti patung raksasa, *Kalika* dan *Sang Suratma*. Taman *setra* juga dihiasi lampu taman dengan jumlah mulai dari tiga sampai lima lampu. Perkerasan dalam bangunan *prajapati* bagian dalam berupa batu sikat, *paving* dan beton, bagian luar beton dan *paving*. Konsep meta-etika yang membedakan ruang *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala* mempengaruhi letak *prajapati*. Penelitian menunjukkan lima dari enam *prajapati* berada di *Utama Mandala* yaitu Timur Laut (*Ersania*), kecuali di Kengetan berada di Timur taman *setra*.

3.3.3 Elemen Lunak Taman Setra di Desa Singakerta.

Tanaman yang ada di taman setra sebanyak 47 jenis, terdiri atas 30 jenis pohon, sembilan jenis perdu, empat jenis semak dan empat jenis penutup tanah. Beberapa tanaman juga telah ditentukan sebagai elemen pokok yang harus ada karena memiliki nilai filosofis di dalam setra dan menjadi tanaman langka atau sulit dijumpai lagi. Areal taman setra ditanami dengan tanaman yang memberi nuansa magis antara lain kepah (*Sterculia foetida* 'alba'), kepuh (*Sterculia foetida*), pule (*Alstonia scholaris* RBr), bunut (*Ficus drupacea* Thunb), beringin (*Ficus benyamina*), kemiri (*Aleurits moluccana*), bila (*Crescentia cujeite*), asem (*Tamarindus indica*) dan majegau (*Duoxylum densiflorum*) (Sardiana, dkk. 2012). Tanaman kepah (*Sterculia foetida* 'alba') dan bila (*Crescentia cujeite*) hanya ditemukan di Tunon dan Singakerta, tanaman kepuh (*Sterculia foetida*) hanya ditemukan di Tunon, Singakerta dan Semana, tanaman pule (*Alstonia scholaris* RBr) dan beringin (*Ficus benyamina*), hanya ditemukan di Tunon, Singakerta dan Demayu. Tanaman lain yang mulai langka hanya ditemukan di Taman Setra Singakerta yaitu tanaman ancak atau bodi (*Ficus rumphii* Bl), bunut bulu (*Ficus drupacea* Thunb), keduduk (*Melastoma efina* D Don), kemiri (*Aleurits moluccana*), rijasa (*Elaeocarous grandifloras* Smith) dan majegau (*Duoxylum densiflorum*). Tanaman kayu anggih dan kepelan (*Stelechocarpus burahol*) hanya terdapat dalam Taman Setra Kengetan.

Keadaan di atas sangat disayangkan, tanaman tersebut seharusnya ada di setiap taman setra karena memiliki nilai filosofis, seperti pohon kepah dan kepuh adalah tanaman yang dikatakan sebagai lambang laki-laki dan perempuan, diyakini sebagai tempat anak buah Dewi Durga, pule adalah tanaman yang diyakini sebagai tempat tinggal dan singgahnya para pengikut Dewi Durga, asam adalah tanaman yang diyakini sebagai makanan atma, majegau adalah tanaman yang diyakini sebagai tempat persembahyangan bagi para roh, bila adalah tanaman yang diyakini sebagai tempat pendidikan para atma sesuai Lontar Ajjanantaka.

Tanaman di atas memiliki nilai magis dan filosofis serta menjadi elemen pokok yang harus ada dalam taman setra, selain itu terdapat tanaman lain sebagai elemen tambahan yang memiliki fungsi penyerap CO₂ dan menghasilkan O₂, memiliki tajuk yang lebar sehingga mampu menambah kesejukan bagi lingkungan sekitar.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Pola ruang taman setra di Desa Singakerta dipengaruhi budaya dan adat sesuai konsep ruang berdasarkan tiga penyebab utama yaitu umur, kasta atau klan, dan jumlah banjar. Pembagian ruang dipengaruhi pula oleh konsep Arsitektur Tradisional Bali yaitu meta-etika dan kombinasi dari ketiga konsep tersebut serta *desa kala patra* dan *desa mawa cara* di masing-masing desa pakraman. Elemen keras yang ada di enam Taman Setra Singakerta diidentifikasi sebagai berikut: *prajapati*, *pamuhunan* dan area perkuburan (*genah mendem sawa*) 100%, *wantilan* atau *pesandekan* 70%. Tugu pahlawan terdapat pada Taman Setra Tunon serta plang nama pada Taman Setra Singakerta. Semua taman setra di Desa Singakerta belum memiliki tembok pembatas (*penyengker*), pintu gerbang

atau *cangkem setra*. Elemen lunak sebanyak 47 jenis, terdiri atas 30 jenis pohon, sembilan jenis perdu, empat jenis semak dan empat jenis penutup tanah. Elemen lunak seperti tanaman kepah (*Sterculia foetida* 'alba'), dan bila (*Crescentia cujeite*) hanya ditemukan di dua taman *setra*, tanaman kepuh (*Sterculia foetida*) hanya ditemukan di tiga taman *setra*, pule (*Alstonia scholaris* RBr) dan beringin (*Ficus benyamina*) hanya ditemukan di tiga taman *setra* yaitu di Tunon, Singakerta, Dumayu, tanaman asem (*Tamarindus indica*) dapat ditemukan di semua taman *setra*. Tanaman ancak atau bodi (*Ficus rumphii* Bl), bunut bulu (*Ficus drupacea* Thunb), keduduk (*Melastoma efina* D Don), kemiri (*Aleurits moluccana*), rijasa (*Elaeocarous grandifloras* Smith) dan majegau (*Dusoxyllum densiflorum*) hanya ditemukan di Taman *Setra* Singakerta. Tanaman kayu *anggih* dan *kepelan* (*Stelechocarpus burahol*) hanya terdapat dalam Taman *Setra* Kengetan, beberapa di antaranya ada yang mulai langka keberadaannya dan perlu dilestarikan.

4.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di tempat lain sehingga didapat variasi pola ruang taman *setra* yang lebih lengkap dan menyeluruh, serta masing-masing *desa pakraman* sebagai pihak pengelola taman *setra* sekaligus sebagai pihak pengguna taman *setra* disarankan lebih memperhatikan kelengkapan dan perawatan elemen baik elemen keras dan elemen lunak di dalam taman *setra*. Kelengkapan elemen penting demi menunjang keberlangsungan pemanfaatan taman *setra* sebagai Taman Tradisional Bali.

Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. 1999. *Peta Rupabumi Digital Indonesia Lembar 1707-343 Gianyar*. Dilaksanakan oleh Blom Narcon Cooperation. Bandung.
- Google Earth. 2017. *Explore, Search and Discover*. Available online at: www.earth.google.com. (accessed 3 April 2017).
- Purwaningsih, F. 2009. *Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Memorial Park & Funeral Homes Di Mojosongo Surakarta*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Sardiana, I. K. ; N. M Wiasti; I. N. Wardi 2012. *Etnobotani Bali*. Udayana University Press. Denpasar. 213 hal.
- Siahan, J. 2010. Ruang Publik : Antara Harapan dan Kenyataan, Buletin Tata Ruang, Edisi IV (Juni-Juli 2010). Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional. Hal 11-16.
- Sudjana, D. 2001. *Metode Statiska*. Tarsito. Bandung. 192 hal.
- Sukawati, Tjokorda Oka Artha Ardhana. 2017. *Implementasi Desain Taman Tradisional Bali Dalam Pembangunan Pariwisata di Bali*. Seminar Keilmuan Prodi Arsitektur Lansekap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar. Halaman 3-5.